

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Permasalahan yang melatarbelakangi penulisan skripsi ini adalah kenyataan bahwa krisis ekologi di planet bumi ini seolah-olah merupakan sesuatu yang selalu melekat pada aktivitas pemanfaatan sumber daya alam, dan kini krisis tersebut sudah menjadi realita yang begitu mencemaskan. Pemanasan global (*global warming*) akibat efek rumah kaca (*green house effect*) (Soemarwoto, 1990), kerusakan lapisan ozon, *depleksi* sumber daya alam, kepunahan spesies (Shiva, 1994), penggurunpasiran akibat kerusakan hutan (*deforestation*), adalah berbagai contoh masalah lingkungan yang telah begitu mencemaskan dunia.

Menurut Arne Naess (Soni, 2002), krisis ekologi global yang dialami manusia secara mendasar bersumber pada kesalahan fundamental–filosofis dalam pemahaman atau cara pandang manusia mengenai dirinya, alam, dan tempat manusia dalam keseluruhan ekosistem. Manusia keliru memandang alam, dan keliru menempatkan diri dalam konteks alam semesta seluruhnya. Sehubungan dengan itu, dalam rangka mengatasi krisis ekologi, maka pembenahannya harus pula menyangkut pembenahan cara pandang dan perilaku manusia dalam berinteraksi, baik dengan alam maupun dengan manusia lain dalam keseluruhan ekosistem.

Dalam kajian yang dilakukan oleh Baiquni (2002), kini muncul polarisasi diantara para penganut *Frontier economy* dan *Deep ecology*. Aliran pertama banyak dipraktekkan oleh para pelaku ekonomi perusahaan multinasional yang memiliki skala besar dari negara maju dan juga negara industri baru. Para pemilik modal dan penguasa memperlakukan alam sebagai sumber daya tak terbatas untuk dimanfaatkan sepenuhnya untuk kepentingan manusia (Baiquni, 2002: 36). Aliran *deep ecology* menempatkan manusia sebagai bagian dari alam. Aliran ini juga mempromosikan persamaan hak organisme dan alam,

pemanfaatan yang disesuaikan dengan daya dukung, berorientasi pada ekonomi tanpa pertumbuhan (Daly, 1989).

Sebuah pembangunan berdimensi lingkungan hidup atau berwawasan lingkungan yang dikenal dengan istilah pembangunan berkelanjutan, telah disepakati di sebagian besar negara di dunia termasuk Indonesia sebagai konsep, strategi dan model yang diharapkan mampu menjaga pelestarian fungsi lingkungan (Hadi, 2005).

Dalam menciptakan pembangunan kampus yang berkelanjutan, maka Universitas Muhammadiyah Surakarta menerapkan konsep *Green Campus*. Konsep *Green Campus* yang diwujudkan dengan pembangunan kampus berprinsip *Green Building* merupakan salah satu konsep penyelamatan lingkungan yang relevan diterapkan di berbagai kampus di Indonesia karena mewakili aliran *deep ecology*. Konsep ini merupakan salah satu gagasan yang dianggap dapat mengurangi pemanasan global dan kerusakan lingkungan.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Iskandar (2004) dengan judul *Green Campus: Kampus Ramah Lingkungan (Studi Kasus: Universitas Padjajaran, Jatinangor)* bertujuan untuk melihat pengelolaan kampus ramah lingkungan di Universitas Padjajaran dengan melihat contoh-contoh pengelolaan kampus di negara maju. Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif. Dari hasil analisis diketahui bahwa lingkungan Universitas Padjajaran dapat dikelola secara berwawasan lingkungan dengan menerapkan prinsip-prinsip ekologi. Hal itu dilakukan dengan membuat zonasi (tata ruang) yang serasi dan terintegrasi, dimana zonasi tersebut dirancang untuk kepentingan lingkungan, sosial ekonomi, dan budaya seluruh civitas akademika Unpad.

Penelitian kedua yaitu dilakukan oleh Phramesti (2013) dengan judul *Keberlanjutan UNNES sebagai Kampus Konservasi (Studi Kasus: UNNES Sekaran, Semarang)* bertujuan untuk mengkaji dan menilai upaya perwujudan pendekatan keberlanjutan dalam pembangunan serta melakukan pengembangan kampus konservasi. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik analisis deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Alat analisis yang digunakan yaitu pembobotan/ skoring dengan metode Stugers untuk

menentukan banyaknya interval kelas. Hasil penelitian ini adalah UNNES belum berkelanjutan karena masih terfokus pada satu pilar pembangunan berkelanjutan, yaitu lingkungan. Untuk aspek ekonomi dan sosial belum banyak dilakukan oleh UNNES dalam mendukung kampus berkelanjutan.

Berdasarkan uraian diatas, penulis sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Biologi Universitas Muhammadiyah Surakarta tertarik untuk mengadakan penelitian yang digunakan sebagai bahan penyusunan skripsi dengan judul ***“Penerapan Konsep Kampus Ramah Lingkungan (Green Campus) Dalam Tinjauan Deep Ecology di Kampus Universitas Muhammadiyah Surakarta”***

B. Rumusan Masalah

- a. Bagaimanakah prinsip-prinsip konsep kampus ramah lingkungan (*green campus*) yang diterapkan di kampus Universitas Muhammadiyah Surakarta?
- b. Bagaimanakah penerapan konsep kampus ramah lingkungan (*green campus*) dalam bingkai *deep ecology* di Universitas Muhammadiyah Surakarta?

C. Tujuan Penelitian

- a. Menganalisis prinsip-prinsip konsep kampus ramah lingkungan yang diterapkan di kampus Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- b. Mendeskripsikan penerapan konsep kampus ramah lingkungan (*green campus*) dalam bingkai *deep ecology* di Universitas Muhammadiyah Surakarta.

D. Manfaat Penelitian

a. Manfaat teoritis

Sebagai sumbangan pemikiran dan bahan masukan dalam rangka untuk menerapkan kampus ramah lingkungan yang berwawasan *deep ecology* guna merespon permasalahan krisis lingkungan saat ini.

b. Manfaat praktis

1. Bagi masyarakat

Sebagai sumbangan wawasan bagi masyarakat terkait penerapan kampus ramah lingkungan yang berdampak langsung terhadap kehidupan sehari-hari masyarakat di sekitar, atau masyarakat di luar area kampus UMS.

2. Bagi Universitas

Sebagai bahan pertimbangan dan salah satu rujukan dalam penerapan konsep kampus ramah lingkungan (*green campus*) di Universitas Muhammadiyah Surakarta.

3. Bagi Peneliti selanjutnya

Sebagai sumbangan pengetahuan dan bahan masukan bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian sejenis.